

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *APTITUDE TREATMENT INTERACTION* DALAM MENINGKATKAN KEGIATAN BELAJAR DAN PRESTASI BELAJAR SISWA

Eko Nursalim¹, Ramdanil Mubarak²

^{1,2}STAI Sangatta Kutai Timur, Indonesia

Email : ekonursalim99@gmail.com¹, dani.education@gmail.com²

Article Info

Received	Accepted	Published
5 Mei 2023	1 November 2023	30 November 2023

Keywords:

Learning model of ati
Learning activities
Learning achievement

ABSTRACT

This study's purpose was to analyze the application of the ATI learning model in improving learning activities and student learning outcomes in Al-Qur'an Hadith subjects. The method used in this research is classroom action research. As the result of the application of the ATI learning model can improve the learning activities of Madrasah Aliyah Nurul Hikmah Sangatta students. This could be proven by an increase in the percentage of student learning activities in cycle one by 78%. In the same in the next cycle, there was an increase of 88%. Furthermore, the implementation of the ATI learning model can also improve student achievement in the Qur'an Hadith subjects at Madrasah Aliyah Nurul Hikmah Sangatta where student learning completeness has an increase in the percentage in the first cycle of 82.5, as well as in the next cycle, there is an increase of 98%

Kata Kunci:

Model pembelajaran ati
Kegiatan belajar
Prestasi belajar

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana penerapan model pembelajaran ATI dalam meningkatkan kegiatan belajar dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Metode yang dipilih untuk digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Hasilnya adalah penerapan model pembelajaran ATI dapat meningkatkan kegiatan belajar siswa Madrasah Aliyah Nurul Hikmah Sangatta. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan persentase kegiatan belajar siswa di siklus satu sebesar 78%. Begitu juga pada siklus berikutnya, terdapat peningkatan sebesar 88%. Selanjutnya implementasi model pembelajaran ATI juga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah Nurul Hikmah Sangatta dimana ketuntasan belajar siswa terdapat peningkatan persentase pada siklus satu sebesar 82.5, begitu juga pada siklus berikutnya, terdapat peningkatan sebesar 98%.

Copyright and License:

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.



1. PENDAHULUAN

Semua tingkatan sekolah pasti membutuhkan metode dalam pembelajaran karena di semua lini dalam proses belajar mengajar tidak bisa dipisahkan dari metode pembelajaran. Mulai dari sekolah tingkat ibtidaiyah, sekolah tingkat madrasah tsanawiyah, madrasah aliyah dan kejuruan sampai sekolah tinggi. Upaya yang dilakukan oleh seorang guru untuk menguraikan, menyajikan, memberi latihan, dan memberikan latihan untuk mencapai tujuan tertentu merupakan bentuk implementasi dari sebuah metode (Wedi, 2017). Masalah yang muncul adalah tidak semua metode pembelajaran bisa digunakan di setiap materi yang diajarkan, karena setiap materi memiliki pendekatan, metode, dan cara sendiri dalam upaya mencapai tujuan dari pembelajaran yang telah direncanakan. Dalam kesempatan yang lain, seiring dengan perkembangan teknologi juga dapat menggunakan *Blended learning* dalam meningkatkan hasil belajar (Nikmah & Mubarak, 2022). Berbagai macam metode dalam pelaksanaan pembelajaran diantaranya: studi mandiri, diskusi, ceramah, demonstrasi, dan Tanya jawab (Suwito HS, 2021).

Metode lain yang harus juga dikuasai oleh para guru sehingga leluasa untuk menentukan dan memilih metode dalam proses pembelajaran. Menurut (Maryance, 2020) bahwa syarat mutlak bagi guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar adalah memilih metode pembelajaran dalam RPP dimana didalamnya telah ditetapkan tujuan khususnya. Inilah tantangan yang harus dihadapi oleh seorang guru untuk mengaplikasikan berbagai macam metode yang telah dipelajari secara teoritis di bangku kuliah dengan bentuk tindakan nyata. Maka seorang guru harus memperhatikan kesesuaian materi yang akan diajarkan dengan metode yang akan digunakan serta media pembelajaran yang digunakan. Dan salah satu media pembelajaran yang bisa dipadukan dalam pembelajaran adalah media audio visual (Rahmasari & Mubarak, 2022).

Kemampuan yang sangat besar yang dimiliki peserta didik dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya: 1) kebiasaan belajar, 2) minat belajar, 3) motivasi belajar 4) dan sikap belajar (Azis, 2016). Menjadi sesuatu yang logis apabila dalam diri peserta didik terdapat pengaruh yang besar mengingat kebiasaan belajar merupakan aktivitas yang didasari pada kesadaran sendiri untuk melakukan aktivitas belajar. Namun demikian, tetap saja setiap aktivitas belajar serta hasil belajar seseorang pasti akan dipengaruhi oleh faktor lain. Karenanya seorang guru harus berupaya mengetahui tingkat kemampuan awal para peserta didik yang diajarnya.

Pada dasarnya setiap peserta didik yang datang ke sekolah dan masuk ke dalam kelas membaca berbagai macam informasi, keterampilan, pengetahuan, dan bahkan keyakinan. Dan setiap peserta didik akan memperoleh pengalaman terdahulu yang berbeda-beda pula (Nusroh & Luthfi, 2020). Demikian juga dengan perbedaan latar belakang keluarga, lingkungan sosial, bahkan ekonomi yang akan mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik di sekolah. Dengan berbagai macam latar belakang tersebutlah kemudian para peserta didik akan menafsirkan berbagai informasi yang disampaikan oleh seorang guru dan akan mengolahnya menjadi suatu informasi dalam dirinya. Hakikatnya seorang peserta didik dikatakan belajar ketika ia mampu mengaitkan antara suatu konsep yang didapatkannya melalui guru dengan pengetahuan sebelumnya (Nugroho, 2015).

Perbedaan cara seorang anak dalam menerima informasi baru yang didapatkan sehingga akan menghasilkan cara yang berbeda dalam memproses dan mengintegrasikan informasi tersebut. Karena terdapat peserta didik yang hanya mengingat-ingat informasi yang disampaikan oleh gurunya atau hanya menghafal, ada juga peserta didik yang berfikir terkait informasi baru yang didapatkan, dan bahkan akan ada peserta didik yang akan menciptakan informasi baru atau pengetahuan baru dikarenakan kemampuannya dalam menganalisa suatu pelajaran baru.

Lingkungan sekolah bisa jadi menjadi faktor yang paling dominan dapat mempengaruhi hasil belajar. Karena lingkungan sekolah merupakan lingkungan dimana terjadinya proses pembelajaran secara langsung yang dibimbing dan didampingi langsung oleh seorang guru. Besar kecilnya pengaruh yang timbul di lingkungan sekolah tentunya tidak lepas dari kualitas pengajaran yang dilakukan oleh guru. Pada hakikatnya hasil belajar secara tidak langsung telah tersirat pada tujuan pengajaran. Dengan demikian maka hasil belajar dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran. Untuk mendapatkan kualitas pembelajaran yang baik dibutuhkan perangkat pembelajaran yang baik, model pembelajaran yang bervariasi, serta minat belajar peserta didiknya.

Salah satu metode yang diimplementasikan pada mata pelajaran Qur'an Hadits di MA Nurul Hikmah Sangatta adalah metode ATI. Metode ini merupakan metode pembelajaran yang melakukan *treatment* berdasarkan perbedaan kemampuan peserta didik (Inda, 2017). Metode ATI merupakan suatu pendekatan yang efektif untuk digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas yang terdiri dari berbagai tingkatan kemampuan siswa (Nasution & Arifin, 2019).

Definisi yang dikemukakan tersebut sebagaimana dalam (Hamid, 2017) dikatakan bahwa optimalisasi hasil belajar akan mudah tercapai apabila seorang guru melakukan penyesuaian-penyesuaian dalam pembelajaran dengan mempertimbangkan kemampuan peserta didik yang berbeda-beda. Guru profesional adalah seseorang yang dapat memberikan ilmu pengetahuan dengan memperhatikan perkembangan serta kemampuan peserta didik sesuai dengan kondisi dan tuntutan zaman peserta didiknya (Anwar, 2020).

MA. Nurul Hikmah merupakan lembaga pendidikan madrasah yang bernaung dibawah naungan Kementerian Agama RI. Madrasah ini merupakan madrasah swasta yang mengimplementasikan kurikulum dalam pembelajarannya sesuai dengan kurikulum yang diberlakukan oleh Kementerian Agama RI secara nasional. Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan di MA Nurul Hikmah Sangatta, dijumpai beberapa problem didalamnya: 1) Pembelajaran cenderung monoton, 2) Prestasi belajar rendah, 3) Alokasi jam pelajaran yang terbatas, 4) Motivasi siswa, 5) Keterbatasan jumlah dan kualifikasi guru, 6) Pelatihan dan pengembangan guru.

Permasalahan utama dari problem tersebut adalah dominan dikarenakan metode pembelajaran guru karena guru memegang peranan penting pada suatu mata pelajaran. Monotonnya metode pembelajaran yang diterapkan guru mengakibatkan rendahnya kegiatan belajar dan prestasi belajar. Perlu metode yang lebih menarik minat belajar siswa, perlu memperhatikan perbedaan tingkat kemampuan belajar peserta didiknya. Disamping faktor guru mata pelajarannya, maka materi mata pelajaran Al-Qur'an Hadits juga perlu disederhanakan mengingat materi pada mata pelajaran tersebut sangat padat. Selain faktor-faktor di atas maka isi materi yang padat, waktu yang terbatas, guru yang kurang kreatif, model dan metode pembelajaran yang monoton serta kurangnya sarana dan prasarana juga menjadi problem yang perlu dicarikan solusi.

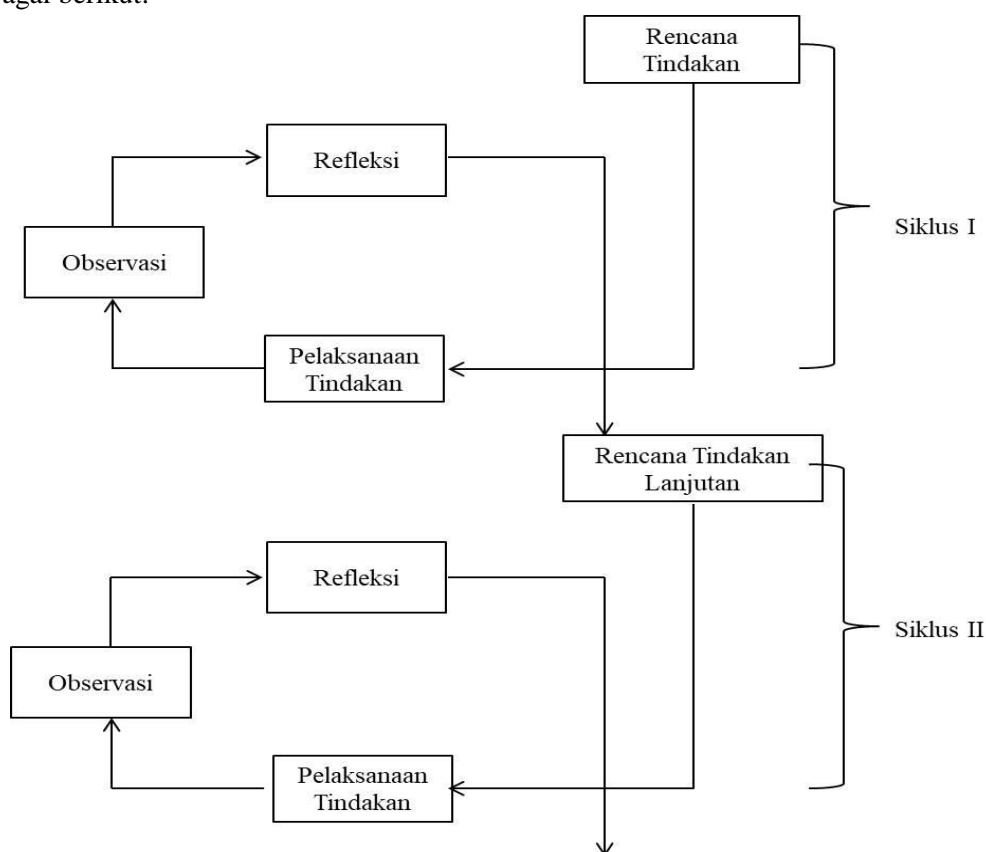
Studi tentang metode pembelajaran mata pelajaran Al-Qur'an Hadits pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya dengan penerapan metode pembelajaran yang berbeda, diantaranya (Zamana & Rahmah, 2018), hasilnya bahwa kreativitas guru pada proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits dengan merumuskan tujuan, menyeleksi buku referensi yang berkualitas dan penggunaan metode pembelajaran yang tepat. Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh (Fitriani, Al-Ghozali, & Ashoumi, 2019) menghasilkan bahwa penggunaan metode *Snowball throwing* pada pembelajaran Al-Qur'an Hadits efektif untuk dilaksanakan dibandingkan dengan kelas lain yang tidak menggunakan *Snowball throwing*. Penelitian (Subekhan, 2019) menghasilkan bahwa terdapat peningkatan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran Al-Qur'an Hadits dengan menggunakan metode *talking stick*, hal tersebut dibuktikan dengan rata-rata nilai hasil post-test kelas eksperimen sebanyak 88,4 dan kelas kontrol rata-rata pada angka 82,0.

Berdasarkan fakta sosial dan fakta literatur di atas pembelajaran Al-Qur'an Hadits memang dapat diajarkan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, namun fokus dalam penulisan artikel ini adalah bagaimana implementasi model pembelajaran ATI dalam meningkatkan kegiatan belajar dan prestasi belajar Al-Qur'an Hadits.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian tindakan kelas. Tujuannya adalah untuk memecahkan masalah dan melakukan perubahan sebagai bentuk peningkatan di lokasi penelitian. Penelitian tindakan kelas dilakukan untuk mencari jawaban atas permasalahan yang diungkap dalam pertemuan kelas. Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Susilowati, 2018) bawa penelitian tindakan kelas merupakan solusi alternatif untuk memecahkan masalah-masalah dalam pembelajaran. Adapun lingkup penelitian tindakan kelas yaitu berkaitan dengan keahlian mengajar guru, peningkatan prestasi dan hasil belajar peserta didik, pengembangan sekolah dan kurikulum.

Adapun siklus yang dilakukan melalui dua siklus dengan empat tahapan: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan, 4) refleksi (Arikunto dkk 2004 17). Adapun siklus yang dimaksud sebagai berikut:



Gambar 1
Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Observasi dan tes merupakan hal urgen dan tepat dalam penelitian tindakan kelas. Teknik analisis data dalam artikel ini adalah analisis instrumen yang meliputi instrumen tes prestasi belajar. selanjutnya analisis data penelitian yang meliputi tes akhir siklus dan analisis aktivitas siswa.

Rumus nilai ketuntasan individual

$$KI \frac{JS}{JSM} \times 100\%$$

Keterangan

KI : Ketuntasan Individual
JS : Jumlah Skor
JSM : Jumlah Skor Maksimal

Rumus nilai ketuntasan klasikal

$$KK \frac{JSTB}{JSS} \times 100\%$$

Keterangan

KK : Ketuntasan Klasikal
JSTB : Jumlah Siswa Tuntas Belajar
JSS : Jumlah Seluruh Siswa

Adapun analisis aktivitas siswa untuk menghitung tingkat perkembangan aktivitas siswa setiap psikus menggunakan rumus

$$\text{Persentase Kegiatan Belajar} \frac{SP}{SM} \times 100\%$$

Keterangan

Pkb : Persentase kegiatan belajar
SP : Skor perolehan
SM : Skor maksimal

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Model Pembelajaran ATI

Penerapan model pembelajaran ATI pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits mempunyai beberapa pertimbangan. Pertama, karena perbedaan kemampuan peserta didik. Pembelajaran dikembangkan berdasarkan kelompok baik dilihat dari karakteristiknya maupun kemampuan individu masing-masing kelompok. Kelompok-kelompok yang dimaksud seperti kelompok rendah, sedang dan tinggi. Kedua, karena mempunyai konsistensi yang sejalan dengan perkembangan teori-teori *multiple intelegence* (Winarti, Yuanita, & Nur, 2015). Dimana berfokus pada perkembangan peserta didiknya. Ketiga, karena membahas dan mengkaji masalah ilmiah berkaitan dengan manusia dan lingkungan sekitar. Menurut (Suprijono, 2014, p. 45), model pembelajaran merupakan hasil kajian dari teori psikologi dan teori belajar dimana keduanya menjadi pijakan dalam pembelajaran di kelas. Model pembelajaran tersebut juga merupakan sebuah sistem dalam menyusun kurikulum, mengatur materi, dan sebagai pedoman guru di dalam kelas (Suprijono, 2014, p. 46). Cronbach dan Snow mengembangkan model pembelajaran ATI menjadi suatu konsep maupun pendekatan yang efektif digunakan bagi setiap individu sebagai sebuah strategi dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing individunya (Inda, 2017).

Sedangkan model pembelajaran ATI menurut (Syafuruddin, 2005, p. 37) merupakan strategi yang digunakan pada siswa yang berbeda-beda dari segi kemampuan belajarnya. Model pembelajaran ATI merupakan merupakan strategi pembelajaran yang relevan diterapkan menyesuaikan kemampuan dan karakteristik siswa (Syafuruddin, 2005). Tidak jauh berbeda dengan (Ramayulis, 2010, p. 235) dan (Ahyat, 2017) bahwa model pembelajaran ATI cocok diterapkan pada siswa yang mempunyai kemampuan yang berbeda tingkatannya. Jadi makna esensi dari model pembelajaran ATI adalah terletak pada model, kerangka teoritik, dan hubungan timbal balik. Artinya model tersebut merupakan model pembelajaran yang menitikberatkan pada pengalaman

belajar individu yang dominan dalam pembelajaran di dalam kelas. Sehingga seorang guru dituntut untuk terus mengembangkan kompetensinya demi berjalannya proses pembelajaran sebagaimana yang telah direncanakan dalam rencana pembelajaran termasuk kesesuaian metode yang digunakan. Adanya metode ATI tentu akan sangat memudahkan seorang guru di sekolah dalam memberikan pemahaman kepada para siswa.

Dengan demikian maka model pembelajaran ATI terhimpun di dalamnya beberapa strategi yang bisa digunakan dalam pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan lebih fokus digunakan. Optimalisasi hasil belajar akan tercipta apabila model pembelajaran ATI sebagai suatu kerangka teoritik mampu diaplikasikan dalam pembelajaran. Adanya timbal balik antara hasil belajar dengan implementasi pembelajaran di kelas dimana hasil belajar akan sangat bergantung pada kondisi pembelajaran yang dikembangkan oleh guru di dalam kelas.

Di MA. Nurul Hikmah sendiri telah menerapkan salah satu model pembelajaran dari sekian banyak model pembelajaran yang ada. Setiap metode yang digunakan disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan karena setiap ada beberapa materi pelajaran yang harus menggunakan metode lain dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Demikian juga ketika seorang guru hendak mengetahui efektifitas suatu materi dalam pembelajaran juga akan mencoba berbagai macam metode dalam proses pembelajaran yang mana metode ATI salah satu yang diupayakan oleh guru di MA. Nurul Hikmah Sangatta Utara.

Pemilihan strategi pembelajaran model ATI didasarkan pada asumsi bahwa setiap siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata akan cenderung lebih fokus dalam pembelajaran ketika pembelajaran tersebut dilakukan dengan mandiri berikut dengan caranya sendiri sehingga lebih fokus pada penguasaan terhadap tujuan pembelajaran. Tujuannya adalah supaya siswa dengan kemampuan yang di atas rata-rata diharapkan mampu membuat suatu gagasan, mendiagnosa suatu permasalahan dengan mandiri, membuat perencanaan yang sesuai dengan daya analisisnya sendiri serta mampu memperbaiki dan melengkapi kekurangan kekurangan yang dilakukannya dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan (Laa, Winata, & Meilani, 2017) bahwa belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang guna membangun sendiri pengetahuannya.

3.2. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran ATI

Setiap metode dalam pembelajaran tentu memiliki kelebihan dan kekurangan dan setiap kekurangan dalam sebuah metode membutuhkan metode lain sebagai pendukung dan penyempurna dalam upaya mendapatkan hasil belajar yang memuaskan. Diantara beberapa kelebihan dari metode pembelajaran ATI menurut (Serlina & Leonard, 2018) antara lain : a) memungkinkan adanya kemajuan-kemajuan sesuai dengan kemampuan masing-masing individu siswa secara tepat, b) tumbuhnya kehangatan dan hubungan baik antara seorang guru dengan para siswa, c) dapat mempermudah pemahaman secara merata kepada para siswa yang mempunyai daya tangkap pelajaran yang lambat, d) terjadinya perpaduan antara kesesuaian kemampuan belajar siswa dengan gaya belajar yang diharapkan yang memungkinkan seorang siswa dapat motivasi lebih dalam proses pembelajaran.

Kelebihan lain model pembelajaran ATI menurut (Fiani, Sudargo, & Kusumaningsih, 2021) dimana tidak jauh berbeda dengan kelebihan yang diungkapkan sebelumnya yaitu a) memotivasi belajar siswa, b) meningkatkan pemahaman siswa, c) mudah mengontrol kemampuan siswa, d) memberikan *treatment* seperlunya, e) optimalisasi prestasi belajar siswa.

Adapun kekurangan dari model pembelajaran ATI tentu tidak bisa dinafikan karenanya perlu diungkapkan sebagai bentuk kesiapan seorang guru dalam menanggulangi dan menyempurnakan

sebuah metode dan model pembelajaran. Dengan menganalisa kelebihan-kelebihan yang telah disampaikan diatas, maka kekurangan metode ATI sebagaimana diungkapkan (Sopian, 2016) diantaranya : Terjadi perbedaan-perbedaan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain sehingga memungkinkan siswa merasa mendapatkan perlakuan yang kurang adil, dibutuhkan waktu yang lama bagi setiap siswa untuk mampu menuntaskan pelajaran guna menuntaskan kurikulum supaya terpenuhi, demikian juga seorang guru membutuhkan waktu yang lama dalam menerapkan metode pembelajaran ATI dalam proses pembelajaran.

3.3. Langkah-langkah penerapan model pembelajaran ATI

Penerapan model pembelajaran ATI yang dikembangkan pada pembelajaran tentunya membutuhkan usaha konkrit dan tepat untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Begitu juga penerapannya pada pembelajaran, maka diperlukan langkah-langkah yang sistematis, diantaranya: *treatment* awal, pengelompokan peserta didik, memberikan *treatment*, dan achievement test.

Treatment awal diberikan kepada peserta didik pada awal pertemuan dengan aptitude testing. Hal tersebut dilakukan untuk dapat menentukan klasifikasi tingkat kemampuan dalam kelompok sekaligus untuk mengukur kemampuan awal masing-masing. Selanjutnya, setelah melakukan *treatment* awal maka guru melakukan pengelompokan peserta didik berdasarkan hasil *treatment* awal yang sudah dilakukan. Berdasarkan hasil *treatment* awal tersebut guru mengelompokkan peserta didik menjadi tiga kelompok yang berdasarkan dari hasil *treatment* awal tertinggi, sedang dan terendah.

Setelah melakukan pengelompokan, maka guru memberikan tindakan pada kelompok yang sudah dibentuk. Tentu tindakannya akan berbeda pada setiap kelompok mengingat hasil *treatment* awal berbeda-beda. Hal yang perlu diperhatikan berikutnya adalah karakteristik individu yang cocok untuk diberikan tindakan yang tepat. Apabila kelompok peserta didik yang mempunyai hasil *treatment* awal tinggi, maka akan diberikan tindakan self learning melalui modul yang sudah dipersiapkan sebelumnya oleh guru. Kemudian kelompok peserta didik yang mempunyai hasil *treatment* sedang akan diberikan porsi pembelajaran yang normal dikenal dengan istilah reguler teaching. Adapun kelompok siswa dengan hasil *treatment* awal rendah akan diberikan tindakan yang norma yaitu reguler teaching yang dikombinasikan dengan tutorial. Kemudian yang terakhir, di setiap langkah pelaksanaan siklus, dilakukan penilaian dan evaluasi hasil belajar dan prestasi belajar, dimana setiap kelompok mempunyai bentuk dan tingkat kesulitan tes yang berbeda-beda.

Penelitian ini dilaksanakan pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, materi jaminan kemurnian, keagungan, dan kehebatan serta bukti kebenaran Al-Qur'an. Dimana langkah penelitiannya menggunakan dua siklus pembelajaran. Pada setiap siklusnya dilakukan selama dua pertemuan dimana setiap pertemuannya terdiri dari 2 x 40 menit jam pelajaran.

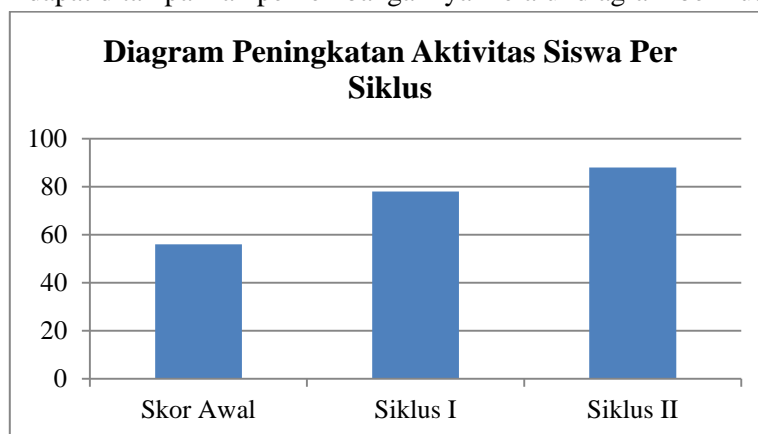
Tindakan kelas yang dilakukan membahas dua pokok bahasan. Pertama bahasan tentang jaminan kemurnian, keagungan, dan kehebatan Al-Qur'an yang kemudian menjadi siklus I. Kedua, kebenaran Al-Qur'an menjadi siklus II. Model pembelajaran ATI yang berhasil akan dijadikan solusi alternatif. Tabel berikut memberikan gambaran tentang peningkatan aktivitas belajar:

Tabel 1
Persentase Aktivitas Belajar Siswa

No.	Aspek yang Diamati	Skor Awal	Rata-Rata Skor Siklus 1	Rata-Rata Skor Siklus 2
1	Menjawab pertanyaan	3	3,5	4
2	Mendengarkan tujuan pembelajaran	2	4	4,5
3	Memusatkan perhatian kepada	3	4	5

	guru			
4	Menulis materi di buku tulis	2	5	4,5
5	Memperhatikan contoh materi	3	4	3
6	Menyelesaikan tugas dan mencari materi tambahan	3	5	4
7	Memperhatikan petunjuk guru	3	4	5
8	Aktif membantu sejawat dan melakukan diskusi	3	4	5
9	Mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi pelajaran	3	3,5	4
10	Membuat resume dan simpulan bersama-sama	3	3	5
	Jumlah	28	40	44
	Persentase	56%	78%	88%

Berdasarkan data tabel tersebut terdapat peningkatan sebanyak 22% dari data awal, skor rata-rata siklus I sebesar 78%. Pada pokok bahasan jaminan kemurnian, keagungan, dan kehebatan Al-Qur'an. Jadi, dapat dikategorikan dengan kategori baik. Selanjutnya pada siklus II, terdapat peningkatan sebesar 10% dari siklus I. Artinya peningkatan skor dari semua indikator yang ditentukan masuk dalam kategori baik. Kegiatan peserta didik dalam penerapan model pembelajaran ATI dapat ditampakkkan perkembangannya melalui diagram berikut:



Gambar 2

Diagram Peningkatan Aktivitas Siswa

Tabel dan diagram di atas merupakan koridor kegiatan belajar di kelas yang berhubungan dengan aktivitas peserta didik. Karenanya pemaparan dalam pembahasan tidak dapat dipisahkan dari tahapan fase kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru mata pelajaran. Proses kegiatan belajar mengajar merupakan aktivitas peserta didik pada semua tahapan yang ada, yaitu tahapan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Perubahan dan peningkatan hasil belajar dapat dilihat ketika implementasi model pembelajaran ATI dilakukan. Hal tersebut terlihat karena adanya peningkatan respon peserta didik. Perhatian peserta didik yang terfokus pada pelajaran, dan adanya perubahan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran dalam permulaan pembelajaran dengan pembukaan yang menarik perhatian peserta didik.

Pada kegiatan inti, bentuk perubahan dalam peningkatan aktivitas peserta didik yaitu pada respon terhadap pertanyaan yang diberikan oleh guru, mengerjakan tugas, membaca kembali buku pelajaran dan catatan materi yang telah disampaikan dari awal sampai akhir pertemuan. Selanjutnya pada akhir aktivitas belajar, perubahan jelas terlihat pada aktivitas peserta didik yang

aktif membuat resume pelajaran dan membuat kesimpulan terhadap apa yang telah disampaikan oleh guru.

Perubahan nyata lebih menonjol pada kelompok peserta didik yang masuk kedalam kategori kemampuan sedang dengan reguler teaching. Untuk memudahkan pembaca melihat perubahan aktivitas belajar siswa baik sebelum maupun sesudah penerapan model pembelajaran ATI dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Aktivitas Belajar Siswa (Kelompok Sedang)

Kegiatan Belajar Siswa Sebelum Penerapan model pembelajaran ATI	Kegiatan Belajar Siswa Setelah Penerapan model pembelajaran ATI
Pada Tahap Pendahuluan: 1. Ikut serta dalam absensi 2. Ikut serta seperlunya dalam tanya jawab	Tahap Pendahuluan: 1. Aktif menjawab pertanyaan 2. Konsentrasi pada penjelasan tujuan pembelajaran 3. Konsentrasi pada hal yang diungkapkan guru.
Pada Kegiatan Inti: 1. Mendengarkan pelajaran 2. Mencatat pelajaran 3. Uraian guru diperhatikan 4. Melakukan tanya-jawab dengan guru	Pada Kegiatan Inti: 1. Aktif menjawab pertanyaan guru 2. Aktif dan rajin menyelesaikan tugas yang diberikan 3. Penuh perhatian pada penjelasan guru
Pada Tahap Akhir: 1. Mencatat intisari pelajaran 2. Mendengarkan intisari dari guru.	Pada Tahap Akhir: 1. Aktif saat merumuskan intisari 2. Rajin menulis intisari pelajaran

Perubahan nyata lebih menonjol pada kelompok peserta didik yang masuk ke dalam kategori berkemampuan tinggi dan rendah. Untuk memudahkan pembaca melihat perubahan aktivitas belajar siswa sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran ATI dan setelahnya.

Tabel 3
Aktivitas Belajar Siswa (Kelompok tinggi dan rendah)

Kegiatan Belajar Siswa Sebelum Penerapan model pembelajaran ATI	Kegiatan Belajar Siswa Setelah Penerapan model pembelajaran ATI
Kelompok Tinggi: a. Belajar dengan sumber yang terbatas b. Mengikuti, mendengarkan dan menulis penyampaian guru c. Belajar terstruktur sedemikian rupa	Kelompok Tinggi : a. Belajar berdasarkan sumber atau bahan materi yang bermacam-macam b. Aktivitas tanya jawab, diskusi dan membahas soal c. Belajar tidak terikat dengan satu cara dan memiliki cara masing-masing
Kelompok Rendah: a. Jarang ikut tanya jawab karena minder b. Kesulitan dalam mengerjakan tugas c. Kehadiran dalam pembelajaran tidak menentu	Kelompok Rendah: a. Percaya diri yang membuatnya aktif dalam tanya jawab b. Mengerjakan tugas dengan serius c. Pertemuan pembelajaran selalu dihadiri

Kelompok yang mengikuti proses pembelajaran masing-masing memberikan dampak yang positif setelah penerapan model ATI. Begitu juga dengan suasana dan perasaan belajar peserta didik menjadi gembira di semua kelompok. Hal tersebut terjadi karena adanya apresiasi terhadap karakteristik yang berbeda dan kemampuan peserta didik.

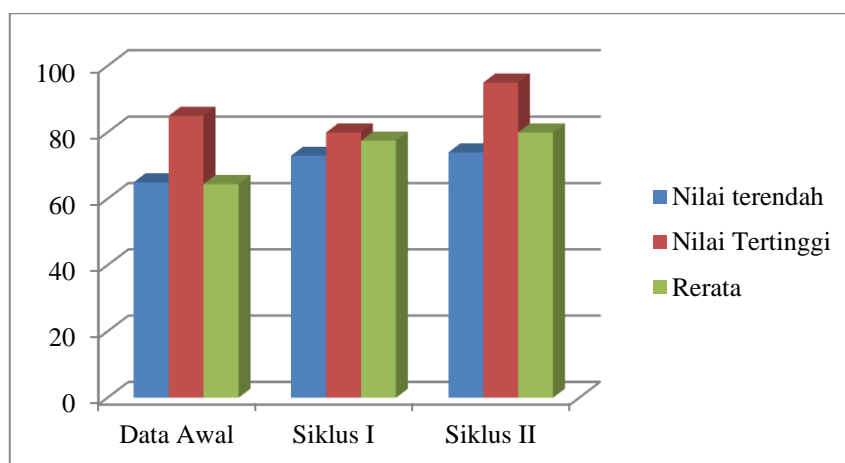
Suasana pembelajaran seperti yang sudah diungkapkan di atas akan mampu menciptakan dan mengoptimalkan prestasi dan hasil belajar siswa. Perubahan-perubahan yang telah diungkapkan terjadi karena adanya penerapan model pembelajaran ATI. Dengan demikian dapat menghasilkan peningkatan prestasi belajar pada siklus I maupun siklus II. Peningkatan tersebut digambarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut

Tabel 4
Rerata Hasil Belajar Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an Hadits dengan model pembelajaran ATI

Rerata sebelum menggunakan model pembelajaran ATI	Setelah menggunakan model pembelajaran ATI		Rata-Rata Siklus 1 dan Siklus II
	Siklus I	Siklus II	
64.5	77.5	80	78.75

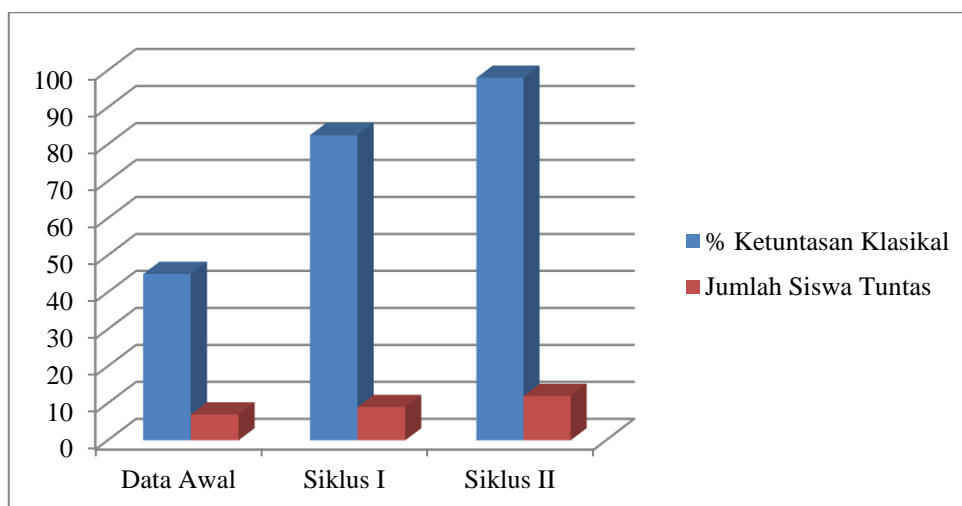
Nilai siklus I meningkat sebanyak 13 dari data awal 64.5 menjadi 77.5. selanjutnya Nilai siklus II meningkat sebanyak 2,5 dari siklus I sebesar 77.5 menjadi 80 pada siklus II. Adapun pada siklus II berpijak dari data awal sebesar 64% terjadi peningkatan sebesar 15,5 sehingga menjadi 80. Rerata kenaikan per siklus menunjukkan efektifnya model pembelajaran yang sedang dikembangkan. Hasilnya dapat dilihat dalam diagram berikut:

Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Per Siklus



Gambar 3
Kenaikan Prestasi Belajar Siswa

Hasil siklus I pada tes akhir dengan siswa yang tuntas belajar sebesar 82,5%, ini menunjukkan terdapat peningkatan sebesar 45% pada saat belum diberikan tindakan. Kenaikan juga terjadi pada prestasi belajar siswa sebesar 37% dengan jumlah siswa sebanyak 13. Setelah diberikan tindakan meningkat pada siklus I. Siswa yang mengalami ketuntasan belajar sebanyak 9 orang dengan nilai rata-rata 77,5. Sehingga dengan diterapkannya metode pembelajaran ATI hasilnya lebih besar yaitu dari 64,5 menjadi 82,5. Siswa mengalami ketuntasan belajar pada hasil tes akhir pada siklus I sebesar 82,5%. ini menunjukkan terdapat peningkatan dari data awal sebelum diberikan tindakan karena sebelum diberikan tindakan data awal sebesar 64,5%. Lebih jelasnya sebagaimana gambar 4 berikut:

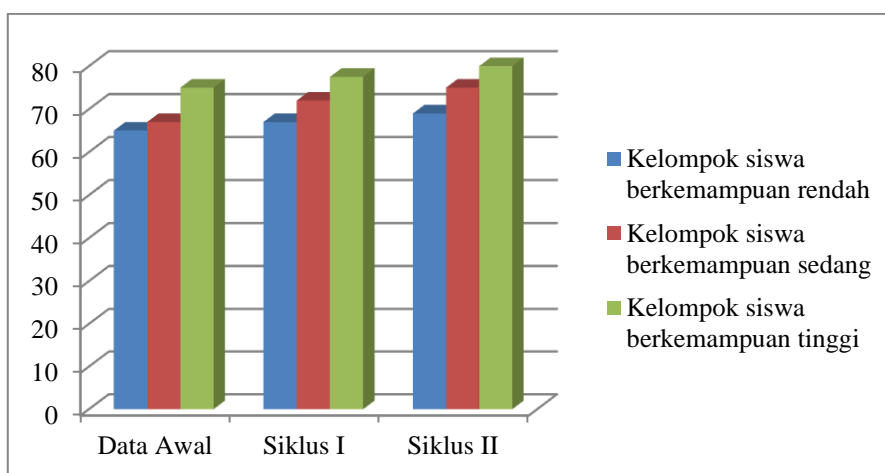


Gambar 4
Prosentase Ketuntasan Belajar Siswa

Peningkatan pada masing-masing kelompok diperoleh nilai rata-rata sebagai berikut:

1. Pada kelompok siswa kemampuan rendah meningkat dari 65 ke 67 di siklus I dan menjadi 69 di siklus II
2. Pada kelompok siswa kemampuan sedang meningkat dari 67 ke 72 di siklus I dan menjadi 75 di siklus II
3. Pada kelompok siswa kemampuan tinggi meningkat dari 75 ke 77,5 di siklus I dan menjadi 80 di siklus II

Peningkatan tersebut terlihat sebagaimana diagram berikut:



Gambar 5
Peningkatan Prestasi Belajar Siswa (kelompok rendah, sedang, dan tinggi)

Prestasi belajar siswa menjadi meningkat setiap kelompoknya dengan adanya pelaksanaan model pembelajaran *ATI*. Tindakan yang berbeda-beda menghasilkan prestasi belajar yang meningkat dan cukup memuaskan. Pelaksanaan model pembelajaran *ATI* yang sesuai akan memperkuat pandangan yang mengatakan bahwa perlunya prinsip individualitas dalam kegiatan belajar mengajar sehingga dapat disesuaikan dengan perbedaan individual siswa. Hal tersebut sesuai dengan yang dilakukan oleh (Andarias, 2016) yaitu anak yang kurang pandai berdampak

pada kurang cepatnya dia dalam memahami pelajaran, kurang pandai mengingat sehingga pembelajaran harus: a) dilakukan pengajaran yang konkrit; b) Banyak mengulangi pelajaran, c) memberikan motivasi, perhatian, dan variasi pendekatan.

Berdasarkan uraian di atas, jika merujuk pada konsep ATI sebagaimana dikutip oleh (Yenti, 2020) bahwa model pembelajaran Aptitude Treatment Interaction (ATI) adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik kemampuan siswa, sehingga pendekatan pembelajaran ini efektif ketika diterapkan pada individu sesuai dengan tingkat kemampuannya yang spesifik. Dengan menggunakan model pembelajaran Aptitude Treatment Interaction (ATI) akan dapat meningkatkan kemampuan siswa baik dari segi kegiatan pembelajaran maupun dari segi prestasi. Penerapan Aptitude Treatment Interaction (ATI) juga relevan untuk diterapkan pada mata pelajaran apapun termasuk pembelajaran sains. Hal tersebut juga dilakukan oleh (Dewi, 2020) dalam penelitiannya yang menggunakan Aptitude Treatment Interaction (ATI) pada pembelajaran matematika.

Dengan demikian maka, implemmtasi model pembelajaran Aptitude Treatment Interaction (ATI) di MA. Nurul Hikmah Sangat Utara dapat meningkatkan kegiatan belajar dan prestasi belajar siswa. Hal tersebut didasarkan pada hasil tindakan pada tiap siklus yang dilakukan. Terdapat peningkatan yang signifikan sebelum dilakukan tindakan dan setelah dilakukannya tindakan pada tiap-tiap siklusnya.

4. KESIMPULAN

Hasil analisis data yang sudah dilakukan maka dihasilkan temuan tentang efektifnya metode pembelajaran ATI yang dilakukan di MA Nurul Hikmah Sangatta. Persentase berkaitan dengan kegiatan belajar siswa pada siklus I dan siklus II dengan skor 78% dan 88%. Sementara persentase berkaitan dengan ketuntasan belajar siswa pada siklus I dengan skor 82,5% dan siklus II dengan skor 98%. Dengan demikian maka penerapan metode ATI untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa berhasil. Begitu juga dengan penerapannya dalam meningkatkan prestasi. Hal tersebut ditunjukkan dengan proses pembelajaran yang tidak monoton lagi, prestasi belajar siswa meningkat, dapat memaksimalkan alokasi jam pelajaran yang terbatas, memberikan motivasi yang lebih kepada siswa untuk meningkatkan kegiatan belajarnya.

REFERENCES

- Ahyat, N. (2017). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 24–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.5>
- Andarias, S. H. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Aptitude Treatment Interaction (ATI) terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(4).
- Anwar, A. S. (2020). Pengembangan Sikap Profesionalisme Guru Melalui Kinerja Guru Pada Satuan Pendidikan MTs. Negeri 1 Serang. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 147–173. <https://doi.org/https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i1.79>
- Azis, P. A. (2016). Hubungan Minat, Motivasi Belajar dan Sikap Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 13 Makassar. *Journal of EST*, 2(3), 144–151.
- Dewi, H. M. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Aptitude Treatment Interaction (Ati) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Ditinjau Dari Kemandirian Belajar Peserta Didik. *De Fermat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 17–28.
- Fiani, R., Sudargo, S., & Kusumaningsih, W. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran ATI Dan

-
- CRH Menggunakan Strategi Guided Teaching Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep. *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 3(5), 388–396. <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/imajiner.v3i5.7746>
- Fitriani, I. N., Al-Ghozali, M. D. H., & Ashoumi, H. (2019). Efektivitas Metode Pembelajaran Snowball Throwing Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas XI di MAN 1 Jombang. *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman*, 8(2), 29–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.32665/attuhfah.v8i2.628>
- Hamid, A. (2017). Guru Profesional. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 17(2), 274–285. <https://doi.org/https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v17i2.26>
- Inda, A. H. (2017). Keefektifan Model Aptitude Treatment Interaction dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Kepercayaan Diri. *Prosiding. Dalam: Seminar Matematika Dan Pendidikan Matematika UNY*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Laa, N., Winata, H., & Meilani, R. I. (2017). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe student teams achievement division terhadap minat belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)*, 2(2), 251–260. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpm.v2i2.8115>
- Maryance, M. (2020). Metode Pembelajaran Guru Rumpun Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Palembang. *Jurnal Andi Djemma/ Jurnal Pendidikan*, 3(2), 33–36.
- Nasution, S., & Arifin, M. (2019). Pengaruh Metode Aptitude Treatment Interaction (ATI) Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Gemaedu*, 4(2), 129–137.
- Nikmah, K. N., & Mubarak, R. (2022). Penerapan Metode Pembelajaran Blended Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. *Thawalib/ Jurnal Kependidikan Islam*, 3(1), 37–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.54150/thawalib.v3i1.44>
- Nugroho, P. (2015). Pandangan Kognitifisme dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 3(2), 281–304.
- Nusroh, S., & Luthfi, E. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Serta Cara Mengatasinya. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 71–92. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29240/belajea.v5i1.1145>
- Rahmasari, N. S., & Mubarak, R. (2022). Penerapan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI. *Al Manam: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 2(2), 65–74.
- Ramayulis. (2010). *Metode Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Serlina, S., & Leonard, L. (2018). Model Pembelajaran Aptitude Treatment Interaction (ATI) Dengan Strategi Pembelajaran Tugas Dan Paksa. *Seminar Nasional Dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2018*, 1(1).
- Sopian, D. (2016). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Aptitude Treartment Interaction (ATI) Terhadap Peningkatan Kemampuan Penalaran Matematika Sisw A SMK*. FKIP UNPAS.
- Subekhan, M. (2019). Pengaruh Metode Pembelajaran Talking Stick Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an dan Hadits. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 51–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.32678/geneologipai.v6i1.1943>
- Suprijono, A. (2014). *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susilowati, D. (2018). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Solusi Alternatif Problematika
-

-
- Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 2(01), 36–46.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29040/jie.v2i01.175>
- Suwito HS. (2021). *Metode Yang Diterapkan Oleh Guru Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah Laboratorium Kota Jambi*. Skripsi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Syafruddin, N. (2005). *Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Ciputat: Quantum Teaching.
- Wedi, A. (2017). Konsep dan Masalah Penerapan Metode Pembelajaran: Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran melalui Konsistensi Teoretis-Praktis Penggunaan Metode Pembelajaran. *Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(1), 21–28.
- Winarti, A., Yuanita, L., & Nur, M. (2015). Pengembangan model pembelajaran “CERDAS” berbasis teori multiple intelligences pada pembelajaran IPA. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 45(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jk.v45i1.7183>
- Yenti, F. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Aptitude Treatment Interaction (Ati) Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Ahlussunnah*, 3(1), 71–84.
- Zamana, M., & Rahmah, S. (2018). Kreativitas Guru dalam Penerapan Metode Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MIN Rukoh Banda Aceh. *Jurnal Tunas Bangsa*, 5(2), 221–230.